

MODEL PEMBELAJARAN PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING PADA ANAK USIA DINI

SUGIYANTO¹⁾, RAMANG²⁾

¹⁾Dosen PPKn, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

²⁾Pamong Belajar BP PAUD dan Dikmas Sumatera Selatan, Palembang, Sumatera Selatan

yantocilacap@yahoo.co.id¹⁾, ramangpadamulya@gmail.com²⁾

ABSTRACT

The research aims to determine the effectiveness of the Problem-Based Learning learning model in increasing critical thinking, collaboration, creative and communication competencies in Early Childhood and the creation of Problem Based Learning learning models to improve aspects of Early Childhood development, with steps of Exploration Study, Research Drafting and Testing. Try Conceptual and Operations and Seminars, with qualitative data collection techniques obtained from questionnaires, interviews, observation notes, taking photos, and videos. The results stated that before being given an explanation, 2.17% of respondents said they did not understand, 8.3% said they did not understand, 27.5% said they did not understand, 22.5% said they did not understand, and as many as 47.83% said they really did not understand. After being given an explanation, 2.78% of respondents said they did not understand, 8.3% said they understood, 27.5% said they really understood, 96.53% said they understood, and 0.7% said they did not understand. Problem-based learning that uses real media can create fun learning, build communication skills, collaborate, and apply learning that enables students to think critically, creatively and be able to solve problems

Keywords: problem based learning; conceptual and operational; early childhood education program

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui efektifitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, kreatif dan komunikasi pada Anak Usia Dini dan terciptanya model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan aspek perkembangan Anak Usia Dini, dengan langkah Studi Eksplorasi, Penyusunan Draf Penelitian dan Uji Coba Konseptual dan Operasional serta Seminar, dengan teknik pengumpulan data kualitatif yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, catatan pengamatan, pengambilan foto, dan video. Hasil penelitian menyebutkan sebelum diberi penjelasan sebanyak 2,17% responden menyatakan kurang mengerti 8,3%

menyatakan mengerti 27,5% menyatakan kurang mengerti 22,5% menyatakan tidak mengerti, dan sebanyak 47,83% menyatakan sangat tidak mengerti. Setelah diberi penjelasan sebanyak 2,78% responden menyatakan kurang mengerti, 8,3% menyatakan mengerti, 27,5% menyatakan sangat mengerti, 96,53% menyatakan mengerti, dan sebanyak 0,7% menyatakan kurang mengerti. Pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan media nyata dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, membangun keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik berpikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah; Konseptual dan Operasional; Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) atau dikenal dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang merupakan agenda pembangunan global, disepakati oleh negara-negara di dunia hingga tahun 2030. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) bahwa TPB mencakup tujuh belas tujuan, salah satunya adalah menjamin pendidikan yang berkualitas, adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup pada semua anak perempuan dan laki-laki dalam menerima pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.

Untuk menjamin pendidikan yang berkualitas pada abad 21 di era informasi saat ini, pendidik dan peserta didik dituntut

memiliki kemampuan belajar mengajar, dimana sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi oleh pendidik dan peserta didik agar dapat bertahan, tentunya menggunakan sarana bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai alat penyampaiannya. Hal ini dikuatkan oleh Gunawan (2020:49) sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan Bahasa Indonesia berpijak pada UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003, dengan kesamaan bahasa pengantar maka persatuan dan kesatuan dapat terjaga, tantangan dan solusi dapat terpecahkan dan dapat dipraktikan dalam proses pendidikan.

Seperti yang dikutip oleh rumahinspirasi.com (2018) bahwa *World Economic Forum* (WEF), ada 16 keterampilan penting yang diperlukan di abad 21, yang terbagi dalam 3 kategori, yaitu literasi dasar (*foundational*

literacies), kompetensi (*competencies*), dan kualitas karakter (*character qualities*). Literasi dasar berkaitan dengan kemampuan anak mengaplikasikan keterampilan ini pada kegiatan keseharian. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan anak menyelesaikan tantangan kompleks. Sementara kualitas karakter berkaitan dengan kemampuan anak menyikapi perubahan lingkungannya.

Akan tetapi peserta didik di Indonesia belum memiliki keterampilan tersebut dengan baik. Menurut Tirto.id (2019), dapat dilihat dari hasil skor *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2018 yang diliris oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains kepada 600 ribu anak yang berusia 15 tahun dari 77 negara, yang menempatkan peserta didik Indonesia berada di jajaran nilai terendah. Dimana pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke 74 dengan skor rata-rata 371, turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Lalu pada kategori matematika, Indonesia berada di

peringkat ke-73 dengan skor rata-rata 379, turun dari peringkat 63 pada tahun 2015. Sementara pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-71, yakni dengan rata-rata skor 396, turun dari peringkat 62 pada tahun 2015.

Salah satu penyebabnya adalah karena proses pembelajaran di Indonesia belum menerapkan sistem pendidikan yang setara dengan negara-negara yang ikut di dalam survei PISA yang dikutip oleh Tirto.id (2019), yang sudah berorientasi *Higher-Order Thinking Skill* (HOTS). Akan tetapi masih berbasis hafalan, padahal menurut Bloom, (audiesruby.blogspot.com/2013) hafalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*), dan kemampuan peserta didik di Indonesia masih berada di kategori ini. Launa Yenny Abadi Simanjuntak (2017) menjelaskan bahwa menurut ern dan Ericition pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari

berbagai disiplin ilmu. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Salah satu cara untuk melaksanakan pembelajaran yang berorientasi HOTS adalah dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*).

Salah satu cara untuk dapat menghasilkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan melakukan evaluasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*) seperti diungkap dalam buku Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Berwawasan Kebangsaan, oleh Launa Yenny Abadi Simanjuntak Tahun 2017 bahwa Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menurut Eriction adalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (www.rijal09.com/2018) melalui Direktorat

Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan, melakukan pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, perlu dikembangkan sebuah model yang dapat membantu para guru untuk dapat menjelaskan tentang pembelajaran yang berorientasi HOTS dengan cara yang menyenangkan dan menarik serta dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis, sering bertanya/berkomunikasi, mengemukakan pendapat, kreatif, dan aktif pada anak. Dengan demikian rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, kreatif dan komunikatif pada Anak Usia Dini? Selain itu juga adalah Apakah dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dapat efektif meningkatkan aspek perkembangan Anak Usia Dini

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian 1) Memperoleh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif kreatif, dan komunikatif pada anak 2) Mengetahui efektifitas model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, kreatif dan komunikasi pada Anak Usia Dini dan 3) Memperoleh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dapat efektif meningkatkan aspek perkembangan Anak Usia Dini

Tempat dan Waktu Penelitian di TK Negeri Pembina I Jalan. Ahmad Yani Air Karang, Desa Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur, KB Nadya Al-Manshur RS Helindo Kelurahan Baturaja Permai Kecamatan Baturaja Timur, TK Negeri Pembina 04 Lubuk Batang dan TK/KB Ganesha Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada tanggal 17 sampai Februari 2020 bulan November 2020. Rancangan Penelitian pengembangan memuat 3 (tiga) komponen utama yaitu: (1) Model pengembangan, (2)

Prosedur pengembangan, dan (3) Uji coba produk¹. Dalam pengembangan model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pendidikan Anak Usia Dini akan dilakukan kegiatan besar berupa kegiatan research and development (R and D).

Adapun Langkah-langkah Penelitian 1) Studi Eksplorasi 2) Penyusunan Draf Penelitian 3) dan Uji Coba Konseptual dan Operasional serta keempat Seminar adapun Variable yang diukur dalam pengembangan model ini a) Pengembangan kompetensi Anak Usia Dini b) Pengembangan potensi kecerdasan Anak Usia Dini pada PAUD dan c) sPeningkatan perkembangan Anak Usia Dini dengan instrument Essay, Cek list dan Lembar observasi dengan teknik Analisis Data Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu : Teknik pengumpulan data kualitatif yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, catatan pengamatan, pengambilan foto, dan video.

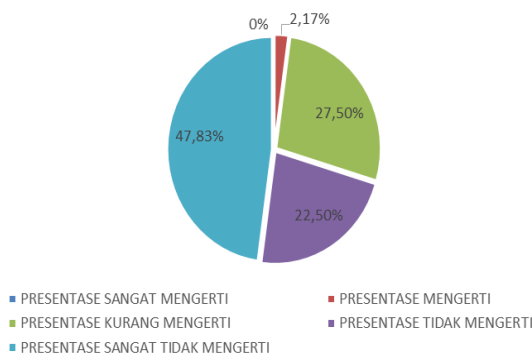
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemahaman Pembelajaran *Problem Based Learning*

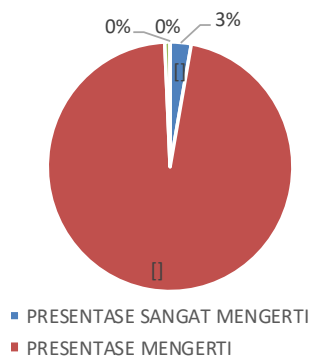
Learning

DATA ANALISIS UJICoba OPERASIONAL
PEMAHAMAN TENTANG MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PAUD
RESPONDEN : PENGELOLA, GURU DAN ORANGTUA PESERTA DIDIK PAUD, TES AWAL



Grafik 1. Pemahaman responden sebelum diberikan penjelasan tentang pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada PAUD

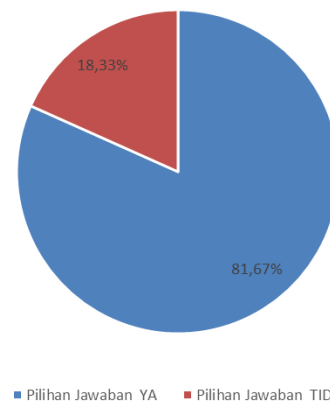
DATA ANALISIS UJICoba OPERASIONAL
PEMAHAMAN TENTANG MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PAUD
RESPONDEN : PENGELOLA DAN GURU PAUD, TES AKHIR



Grafik 2. Pemahaman Responden Setelah Diberikan Penjelasan Tentang Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada PAUD

Keterlaksanaan Pembelajaran *Problem Based Learning*

KETERLAKSANAAN PBM UJICoba OPERASIONAL
LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PAUD
RESPONDEN : KEPALA SEKOLAH DAN GURU



Grafik 3. Keterlaksanaan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada PAUD

Pada grafik 3 diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 81,67% guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pendidikan Anak Usia Dini, dan sebanyak 18,33% guru masih menentukan rencana kegiatan, guru belum detail menjelaskan langkah percobaan, guru masih berperan menyediakan alat dan bahan, guru masih meminta kepada salah satu peserta didik mengingat percobaan yang dilakukan, dan guru dan peserta didik belum membuat kesimpulan

Hasil Pengukuran Perkembangan Anak Sebelum Pembelajaran Problem Based Learning.

	Sangat Baik (BSB)		
--	-------------------	--	--

Tabel. 1. Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM)

No	Skala Pengukuran	Pembelajaran PBL Pada PAUD	
		Sebelum	Sesudah
1	Belum Berkembang (BB)	18,89%	0,0%
2	Mulai Berkembang (MB)	64,44%	11,5%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	16,30%	55,2%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0,37%	33,33%

Tabel. 2. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

No	Skala Pengukuran	Pembelajaran PBL Pada PAUD	
		Sebelum	Sesudah
1	Belum Berkembang (BB)	22,38%	0,24%
2	Mulai Berkembang (MB)	46,19%	23,81%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	27,14%	40,71%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4,29%	35,24%

Tabel.3. Aspek Perkembangan Bahasa

No	Skala Pengukuran	Pembelajaran PBL Pada PAUD	
		Sebelum	Sesudah
1	Belum Berkembang (BB)	29,38%	0,21%
2	Mulai Berkembang (MB)	55%	26,04%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	15,63%	40,42%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0,00%	33,33%

Tabel.4. Aspek Perkembangan Seni

No	Skala Pengukuran	Pembelajaran PBL Pada PAUD	
		Sebelum	Sesudah
1	Belum Berkembang (BB)	27,78%	0,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	59,44%	19,33%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	12,78%	44,00%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0,00%	36,67%

Tabel. 5. Aspek Perkembangan Sosial Emotif

No	Skala Pengukuran	Sikap Komunikasi		Sikap Kerjasama	
		Sebelum	Sesudah	34,80%	24,79%
1	Belum Berkembang (BB)	36,11%	0,00%	44,69%	40,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	51,11%	25,56%	20,51%	54,58%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	12,78%	41,67%	0,00%	35,21%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0,00%	32,78%	34,80%	24,79%

Tabel. 6. Aspek Perkembangan Kognitif

No	Skala Pengukuran	Sikap Ingin Tahu		Berpikir Kritis		Sikap Kreatif	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Belum Berkembang	38,94%	0,83%	60%	1,67%	55,56%	3,35%
2	Mulai Berkembang	47,85%	11,67%	33,89%	20%	40,00%	21,79%

3	Berk Sesuai Harapan	13,2 0%	54,5 8%	6,0%	33,8 9%	4,44 %	37,9 9%
4	Berkem- bang Sangat Baik	0,0%	41,2 5%	0,0%	44,4 4%	0,00 %	36,8 7%

PEMBAHASAN

Dengan telah diprosesnya hasil berdasarkan responden yang terdiri dari kepala sekolah dan guru dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi penjelasan sebanyak 2,17% responden menyatakan kurang mengerti, 8,3% menyatakan mengerti, 27,5% menyatakan kurang mengerti, 22,5% menyatakan tidak mengerti, dan sebanyak 47,83% menyatakan sangat tidak mengerti tentang Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Tetapi setelah diberi penjelasan dan penguatan telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebanyak 2,78% responden menyatakan kurang mengerti, 8,3% menyatakan mengerti, 27,5% menyatakan sangat mengerti, 96,53% menyatakan mengerti, dan sebanyak 0,7% menyatakan kurang mengerti tentang Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Secara rinci dari hasil Hasil Pengukuran Perkembangan Anak Sebelum Pembelajaran Problem Based Learning dihasilkan yaitu: Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM), dilihat dari yang sebelumnya adalah belum berkembang, kondisi awal 19% menjadi seluruhnya meningkat, sedangkan aspek perkembangan motoric dari 22% menjadi 0,24%. Untuk aspek Bahasa dan aspek perkembangan seni yang semula belum berkembang dari 29% dan 27% menjadi 0,21 dan 0% (seluruhnya meningkat)

Aspek perkembangan kognitif yang meliputi sikap ingin tahu, berpikir kritis dan sikap kreatif mengalami perubahan yang sangat baik diantaranya berkembang sangat baik yang semula 0% berubah secara rata-rata 40%. Sedangkan untuk perkembangan social emosional yang terdiri dari sikap komunikasi dan kerjasama, terjadi pada perkembangan yang sangat baik untuk sikap komunikasi dari 0% menjadi 32%, sedangkan sikap kerjasama mengalami pemerataan semula dari 34% menjadi 24%.

Kesimpulan

Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat memberikan pandangan bagi guru PAUD khususnya jalur TK B usia 5-6 tahun dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan metode berkelompok, media pembelajaran yang sesungguhnya dan melakukan percobaan. Pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan media nyata ini dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, membangun keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik berpikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah. Disamping itu dapat menguatkan karakter peserta didik untuk mandiri dan bergotong royong, serta menjadikan guru menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Kekuatan juga terjadi pada Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki beberapa kekuatan/keunggulan antara lain:

- 1) Membantu pengguna khususnya pendidik PAUD Kelompok Usia 5-6 tahun untuk memahami pembelajaran berbasis masalah, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pendidikan Anak Usia Dini
- 1) Memberikan kegiatan pembelajaran yang nyata dan sederhana untuk memecahkan masalah
- 2) Mudah penggunaannya karena alat dan bahan yang dibutuhkan sangat sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2017 dan 2018). Indeks Pembangunan Manusia
- Gunawan. Heri Indra. 2020. Bahasa Indonesia: Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri. Purwokerto: Penapersada
- Husna Nur Dinni Program Pascasarjana, Univeritas Negeri Semarang (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 tahun 2019 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- _____ (2018). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tahun 2018 tentang Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.
- _____ (2011). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2015 tentang Organisasi dan tata Kerja Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
- _____ (2016). Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat, Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat
- <https://rumahinspirasi.com/16-keterampilan-penting-yang-perlu-dipelajari-anak/> diakses pada tanggal 27 Januari 2020
- <https://tirto.id/alasan-mengapa-kualitas-pisa-siswa-indonesia-buruk-enfy/> diakses pada tanggal 27 Januari 2020
- <https://www.rijal09.com/2018/11/tujuan-pembelajaran-hots-high-order-thinking-skill.html> diakses pada tanggal 29 Januari 2020
- <file:///D:/HOTS/Penerapan%20HOTS%20PAUD%20diakses%2029%20Januari%202020.pdf> diakses tanggal 29 Januari 2020
- Simanjuntak, Launa Yenny Abadi (2017) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Berwawasan
- Kebangsaan. In: Seminar Nasional Tahunan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 20 Oct 2017, Medan.